

GAMBARAN GEJALA KLINIS DAN HUBUNGAN PERILAKU *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN SKABIES PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN HIDAYATULLAH SAMARINDA

Jihan Hasna Qurotu'aini¹, Mona Zubaidah^{2*}, Khairunnida Rahma³

¹Program Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

^{2,3}Departemen Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman

*) Email Korespondensi: monazubaidah@gmail.com

Abstract: Clinical Symptom Description and the Correlation between Personal Hygiene Behavior and Scabies Prevalence among Muslim Students at Hidayatullah Islamic Boarding School in Samarinda. Scabies is a parasitic infestation that may develop a rash and intense itching on the skin. It is caused by the mite *Sarcoptes scabiei* var. *Hominis*. The elevated prevalence of scabies can be attributed to various causes, including inadequate hygiene practices such as insufficient Personal Hygiene care, sharing a bed, sharing clothes and towels, and frequent visits to high-risk locations objectives of this study to identify the clinical symptoms of scabies as well to find a correlation between Personal Hygiene behavior and the prevalence of scabies among Muslim students at Hidayatullah Islamic Boarding School in Samarinda in 2023. This research uses an observational analytical design with a cross-sectional approach. The total number of students in this boarding school was 149, and the sampling technique used was total sampling. The findings of this study revealed that 85 respondents (66.9%) exhibited a poor level of Personal Hygiene, whereas 42 respondents (33.1%) demonstrated a satisfactory level of Personal Hygiene. Scabies were diagnosed in a total of 24 respondents (18.9%). The chi-square test yielded a p-value of 0.003 ($p < 0.05$), indicating a significant correlation between Personal Hygiene behavior and the prevalence of scabies among Muslim students at Hidayatullah Islamic Boarding School in Samarinda.

Keywords: Personal Hygiene, Scabies

Abstrak: Gambaran Gejala Klinis dan Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. Skabies merupakan infestasi parasit yang dapat menimbulkan ruam dan rasa sangat gatal pada kulit. Skabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *Hominis*. Tingginya prevalensi skabies disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah praktik *hygiene* yang tidak benar seperti kurangnya perawatan kebersihan pribadi, kebiasaan tidur bersama, bergantian memakai pakaian dan handuk, seringnya perjalanan ke tempat yang berisiko. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran gejala klinis dan mengetahui hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis Analitik Observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, total jumlah santri di pesantren ini adalah 149 santri dengan teknik pengambilan sampel yaitu total sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat *Personal Hygiene* kurang sebanyak 85 responden (66,9%), dan tingkat *Personal Hygiene* baik sebanyak 42 responden (33,1%). sebanyak 24 responden (18,9%) terdiagnosis skabies. Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan hasil nilai *p-value* adalah $p = 0,003$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

Kata Kunci: Perilaku *Personal Hygiene*, Kejadian Skabies

PENDAHULUAN

Skabies merupakan infestasi parasit yang dapat menimbulkan ruam dan rasa sangat gatal pada kulit. Skabies disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* (Briliani Remagari et al., 2021). Gejala klinis yang timbul biasanya terasa gatal pada malam hari, mengakibatkan kesulitan tidur bagi penderita. Gangguan ini dapat menyebabkan kelelahan di siang hari, mengurangi konsentrasi, dan menurunkan produktivitas. Jika kondisi ini terus berlanjut, dapat menimbulkan stigmatisasi, rasa malu, depresi, dan perasaan dikucilkan. Pada anak-anak, gejala skabies dapat menjadi lebih parah, ditandai dengan bintil-bintil berisi cairan yang sering bernanah, terutama di telapak tangan dan kaki, kadang-kadang juga dapat muncul di wajah dan kulit kepala (Maryanti et al., 2023).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) tahun 2023, diperkirakan lebih dari 400 juta orang mengalami infeksi ini setiap tahunnya. Kasus skabies banyak terjadi di negara-negara berkembang, terutama di wilayah-wilayah beriklim tropis dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 4,60% hingga 12,95% setiap tahunnya. Skabies berada pada peringkat ketujuh dari sepuluh penyakit utama yang sering ditemui di puskesmas dan menduduki urutan ketiga penyakit kulit paling umum di Indonesia (Khoiriyah et al., 2023). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Samarinda, kejadian skabies masih cukup tinggi yaitu tercatat 637 orang dari tahun 2017 hingga 2018 (Anggara et al., 2019).

Penyakit skabies dapat menginfeksi siapa saja tanpa memandang status sosial ekonomi, jenis kelamin, atau tingkatan usia seseorang. Para santri di pondok pesantren juga berisiko terkena penyakit skabies, karena biasanya penyakit ini mudah menyebar di lingkungan yang padat huni seperti asrama, lembaga pemasyarakatan, perkampungan padat penduduk, rumah jompo dan pesantren (Nadiya et al., 2019). Tingginya prevalensi skabies disebabkan oleh beberapa faktor,

termasuk tingkat kelembaban yang tinggi, sanitasi yang rendah, kepadatan penduduk yang tinggi, masalah nutrisi, pengetahuan yang terbatas, sikap dan perilaku yang tidak mendukung pola hidup sehat, praktik *hygiene* yang tidak benar seperti kurangnya perawatan kebersihan pribadi, kebiasaan tidur bersama, bergantian memakai pakaian dan handuk, seringnya perjalanan ke tempat yang berisiko dan berpotensi menjadi sumber penularan skabies. Semua faktor ini bersama-sama berperan dalam meningkatkan risiko penyakit skabies (Nuraini Novita et al., 2016).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sinta Wulandari (2013) di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda, terdapat hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit skabies di Pondok Pesantren tersebut. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prevalensi penyakit skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda pada tahun 2013 masih tinggi yaitu sebesar 42.2% dari 83 sampel dan hingga saat ini belum ada penelitian terbaru terkait hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda. Berdasarkan kondisi faktual tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terbaru yang bertujuan untuk mencari gambaran gejala klinis dan hubungan perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis Analitik Observasional dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah santri tingkat sekolah menengah pertama yang tinggal di asrama Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda yang berjumlah 127 orang santri. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*.

Sumber data penelitian berupa data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara

menggunakan kuesioner dan observasi oleh peneliti dan dokter pemeriksa. Data yang sudah terkumpul diolah menggunakan Microsoft Word 2019, Microsoft Excel 2019, dan Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 26.

Data penelitian ini dianalisis dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis

univariat bertujuan untuk untuk menguraikan atau menggambarkan sifat-sifat khusus dari setiap variabel penelitian. Sedangkan analisis bivariat pada kasus ini, hubungan antara variabel *Personal Hygiene* dan variabel skabies diukur menggunakan uji.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Gambaran Gejala Klinis

	Gejala Klinis	Total
Lokasi Lesi	Sela Jari	15
	Pubis	11
	Tungkai Bawah	10
	Perut	8
	Tungkai Atas	7
Status Dermatologis	Hiperpigmentasi	23
	Papul	19
	Plak	14
	Eritematosa	13
	Hipopigmentasi	11

Sumber: Hasil olah data penelitian

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari lokasi lesi paling sering terdapat pada sela jari yaitu sebanyak 15 responden, area pubis sebanyak 11 responden, tungkai bawah sebanyak 10 responden, area perut 8 responden dan tungkai atas sebanyak 7 responden. Status dermatologis

terbanyak berupa hiperpigmentasi yaitu sebanyak 23 responden, papul sebanyak 19 responden, plak sebanyak 14 responden, eritematosa sebanyak 13 responden dan hipopigmentasi sebanyak 11 responden. Pada penelitian ini sela-sela jari menjadi tempat yang paling umum terkena lesi.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Skabies

Kejadian Skabies	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Skabies	24	18,9
Tidak Skabies	103	81,1
Total	127	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari total jumlah responden sebanyak 127 responden dalam penelitian ini sebanyak 24 responden (18,9%) terdiagnosis skabies oleh dokter pemeriksa dan 103 responden (81,1%) tidak terkena skabies.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat *Personal Hygiene*

Tingkat <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	85	66,9
Baik	42	33,1
Total	127	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari total jumlah responden sebanyak 127 responden dalam penelitian ini sebagian besar

memiliki tingkat *Personal Hygiene* kurang sebanyak 85 responden (66,9%), dan tingkat *Personal Hygiene* baik sebanyak 42 responden (33,1%).

Tabel 4. Analisis Bivariat Antara Kedua Variabel

<i>Personal Hygiene</i> dan Kejadian Skabies					<i>p-value</i> Chi-Square Tests
Tingkat <i>Personal Hygiene</i>	Skabies		Tidak Skabies		
	(n)	(%)	(n)	(%)	
Kurang	10	16,1	75	68,9	85
Baik	14	7,9	28	34,1	42
Total	24	24	103	103	127

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari total jumlah responden sebanyak 127 responden yang memiliki tingkat *Personal Hygiene* kurang dan terdiagnosis skabies sebanyak 10 responden (16,1%), sedangkan yang memiliki tingkat *Personal Hygiene* kurang dan tidak terkena skabies sebanyak 75 responden (68,9%). Tingkat *Personal Hygiene* baik dan terdiagnosis skabies sebanyak 14 responden (7,9%), sedangkan yang memiliki tingkat *Personal Hygiene* baik dan tidak terkena skabies sebanyak 28 responden (34,1%).

Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan hasil nilai *p-value* adalah $p = 0,003$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda.

PEMBAHASAN

Penelitian ini didukung oleh Hidayat et al., (2020), diperoleh hasil berdasarkan pemeriksaan didapatkan 21% santri terdiagnosis skabies dengan letak lesi dominan pada sela-sela jari, bokong, area genitalia, punggung, lengan bawah, lengan atas. Status dermatologis paling banyak yang didapatkan pada santri dalam penelitian ini adalah papul, eritematosa, skuama dan erosi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati et al. (2014), yang menyatakan bahwa keluhan gatal pada malam hari masih menjadi gejala yang khas dari skabies

dengan status dermatologis terbanyak yaitu papul dan area predileksi terbanyak pada sela-sela jari.

Hasil wawancara dan pengamatan langsung oleh peneliti terkait tempat penelitian tingginya prevalensi kejadian skabies pada pondok ini disebabkan karena praktik *Personal Hygiene* yang kurang baik dan ketersediaan kamar yang cukup terbatas dengan kamar yang hanya terbagi menjadi 2 kategori yaitu, kamar kecil berisi 9-10 santri dan kamar besar berisi 15-19 dengan ukuran kamar rata-rata 7x6 m² dengan kondisi lingkungan yang kurang bersih dan padat huni. Kejadian skabies memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat kepadatan hunian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handari & Yamin (2018), permasalahan kesehatan yang sering muncul di pesantren adalah kejadian skabies, yang merupakan suatu penyakit kulit yang umumnya dialami oleh para santri.

Penelitian ini didukung oleh Mendila Imaniar (2022), yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda pada tahun 2022 diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *Personal Hygiene* yang buruk sebanyak 59 responden (53,6%) dan santri dengan tingkat *Personal Hygiene* yang baik sebanyak 51 responden (46,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Majid et al. (2020), bahwa santri di pondok pesantren tersebut memiliki tingkat *Personal Hygiene* yang buruk. Penelitian

ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wandira (2022), bahwa terdapat hubungan antara perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ulum. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan et al., (2017), bahwa terdapat hubungan antara *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Kota Kendari dengan hasil uji *chi-square* $\alpha = 0,005$.

Hal ini dikarenakan beberapa santri menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap kebersihan pribadi. Sisa-sisa makanan juga terlihat di depan kamar yang tidak dibersihkan. Kondisi seperti ini sejalan dengan kondisi yang ada di Pondok Pesantren Hidayatullah dengan keadaan ini dapat menjadi pemicu perkembangan dan sumber penularan penyakit skabies. Berdasarkan hasil penelitian pada tahun 2023 terjadi peningkatan kejadian skabies yaitu sebesar 18,9% dari dengan tempat yang paling umum terkena lesi adalah sela-sela jari, hal ini membuktikan bahwa kejadian skabies pada Pesantren Hidayatullah Samarinda tetap tinggi sejak saat dilakukannya penelitian oleh Sinta Wulandari (2013) di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda yang menunjukkan bahwa prevalensi penyakit skabies di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda pada tahun 2013 masih tinggi yaitu sebesar 42.2% dari 83 sampe.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *Personal Hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda dengan $P = 0,003$ ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, C., Lamri, & Setiadi, R. (2019). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Aziziyah Samarinda*. Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur.

- Briliani Remagari, Annisa Nurul Abdullah, & Deis Hikmawati. (2021). Scoping Review: Hubungan Faktor Sosiodemografi Dan Perilaku Dengan Kejadian Skabies. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(2). <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i2.7426>
- Handari, S. R. T., & Yamin, M. (2018). Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2).
- Hidayat, L. H., Aini, S. R., Hidajat, D., & Pratama, I. S. (2020). Peningkatan Pengetahuan Dan Pemeriksaan Skabies Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Sekarbela. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 213–222.
- Khoiriyah, Nury Sukraeny, Dera Alfiyanti, Renni Yuniati, Muhammad Yuga Syahputra, & Rosalya Ayu. (2023). Upaya Preventif Dan Kuratif Masalah Kesehatan Kulit Berbasis Evidence Based Practice Pemanfaatan Bahan Alam. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2).
- Kurniati, Zulkarnain, I., & Listiawan, M. Y. (2014). Kesesuaian Gambaran Klinis Patognomonis Infestasi Skabies Dengan Kepositifan Pemeriksaan Dermoskop Dan Kerokan Kulit. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 26(1).
- Majid, R., Astuti, R. D. I., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/jiks.v2i2.5590>
- Maryanti, E., Lestary, E., Wirdayanto, A., Firja, W., & Devlin, M. (2023). Pengobatan

- Dan Edukasi Penyakit Skabies Pada Anak Panti Asuhan Desa Pelintung, Medang Kampai Kota Dumai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 171–176. <https://doi.org/10.30656/Ka.V5i2.5667>
- Mendila Imaniar. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda Tahun 2022*.
- Nadiya, A., Listiawaty, R., Wuni, C., Masyarakat, K., Kesehatan Masyarakat, P., & Harapan Ibu, S. (2019). Hubungan *Personal Hygiene* Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren The Correlation Between *Personal Hygiene* And Environment Sanitation With Scabies Disease In Students At Sa'adatuddaren Islamic Boarding School. In *Contagion :Scientific Periodical Of Public Health And Coastal* (Vol. 2, Issue 2).
- Nuraini, N., & Wijayanti, R. A. (2016). Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors In Pondok Pesantren Nurul. In *Jurnal Ilmiah Inovasi* (Vol. 1, Issue 2).
- Ridwan, A. R., Sahrudin, & Ibrahim, K. (2017). Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene*, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *Jimkesmas*, 2(6).
- Wandira, N. A. (2022). *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kota Waringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Cendekia Medika Pangkalan Bun.
- Wulandari, S. (2013). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Hidayatullah Samarinda*.